

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**  
**PENELITIAN**

**2.1 Kajian Pustaka**

Studi kepustakaan merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi sesuai dengan topik yang sedang diteliti yaitu dengan cara mencari informasi yang bersumber dari buku-buku ilmiah, jurnal penelitian dan sumber lainnya baik secara tertulis maupun dari media elektronik. Kegunaan dari studi pustaka ini adalah untuk menjelaskan variabel yang menjadi topik dalam penelitian. Adapun yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

**2.1.1 Ukuran Perusahaan**

**2.1.1.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Dalam skala usaha terdapat berbagai ukuran perusahaan yang berbeda, dari perusahaan kecil hingga perusahaan besar, perbedaan tersebut tergantung pada investasi yang ditanamkan.

Menurut Halim (2015:93) definisi ukuran perusahaan adalah :

“Ukuran Perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin tinggi ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan untuk menggunakan modal asing semakin besar.”

Pendapat lain menurut Hartono (2015:254) adalah :

“Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.”

Adapun pengertian lain menurut Sujarweni (2015:211) adalah :

“Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran hutang dalam perusahaan”

Berdasarkan beberapa definisi yang sudah disampaikan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang akan berpengaruh terhadap struktur modal dan ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan.

#### **2.1.1.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 :

**Tabel 2.1 Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta – 500 Juta	>300 Juta - 2,5 M
Usaha Menengah	>10 Juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 Juta	>50 M

### 2.1.1.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan menurut Hartono (2015:282) adalah diukur dengan perhitungan logaritma dari total aktiva :

$$Ukuran\ Perusahaan = \ln(Total\ Assets)$$

Keterangan :

LN = Logaritma Natural.

*Total Assets* = Total aset merupakan penjumlahan aktiva lancar , aktiva tetap dan aktiva tak berwujud.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dalam menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus aset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya.

## 2.1.2 Profitabilitas

### 2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Laba yang dicapai sesuai target dapat memberikan kesejahteraan bagi *stockholder*, dapat meningkatkan mutu produk, serta dapat digunakan untuk melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Definisi profitabilitas menurut Harahap (2015:190) adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.”

Menurut Kasmir (2015:196) definisi profitabilitas adalah :

“Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Adapun definisi profitabilitas menurut Hery (2016:192) adalah :

“Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

Dari uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan berbagai sumber yang dimiliki perusahaan seperti penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Kasmir (2015:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :

1. Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Untuk mengukur produktifitasnya seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri,
7. Tujuan lainnya.

Sementara itu, menurut Kasmir (2015:198) beberapa manfaat yang diperoleh yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu perusahaan,
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modals endiri,
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Manfata lainnya.

### **2.1.2.2 Pengukuran Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2015: 199)terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya :

1. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

Rasio ini mengukur persentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan (*sales*).Semakin baik *gross profit margin*, maka semakin baik operasional perusahaan.Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit*

*margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. *Gross profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost of Goods Sold}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :

- *GPM = Gross Profit Margin*/Marjin Laba Kotor adalah pendapatan Penjualan yang dikurangi dengan Harga Pokok Penjualan (HPP).
- *Net Sales* = Penjualan Bersih adalah hasil penjualan bruto atau kotor sesudah dikurangi dengan berbagai potongan serta pengurangan lainnya.
- *Cost of Goods Sold* = Harga Pokok Penjualan adalah semua biaya yang muncul dalam rangka menghasilkan suatu produk hingga produk tersebut siap dijual.
- *Sales* = Penjualan

## 2. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100$$

Keterangan :

- ROE = *Return On Equity*
- *Earnings After Tax* = Laba Setelah Pajak adalah penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan baik dari usaha pokok (*Net Operating Income*) ataupun diluar usaha pokok perusahaan (*Non Operating Income*) selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan.

### 3. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

Keterangan :

- ROA = *Return On Assets*
- *Earnings After Tax* = Laba Setelah Pajak adalah penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan baik dari usaha pokok (*Net Operating Income*) ataupun diluar usaha pokok perusahaan (*Non Operating Income*) selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan.

- *Total Assets* = Total aset merupakan penjumlahan aktiva lancar , aktiva tetap dan aktiva tak berwujud.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan ROA dalam menuntukan profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA maka semakin baik perusahaan dalam memperoleh laba.

### 2.1.3 *Fixed Asset Ratio*

#### 2.1.3.1 *Pengertian Fixed Asset Ratio*

Aset dalam dunia bisnis dan akuntansi merupakan sumber ekonomi yang dimiliki oleh seseorang individu atau perusahaan. Apapun properti atau barang berharga yang dimiliki biasanya dianggap bisa berguna sebagai pembayaran hutang seseorang, biasanya dianggap sebagai satu aset.

Menurut Warren dkk (2016 : 494 ) menyatakan bahwa :

“Aset tetap adalah aset jangka panjang atau relatif permanen seperti peralatan, mesin, bangunan dan tanah. Penjelasan lain untuk aset tetap adalah aset properti, pabrik dan peralatan.”

Adapun menurut PSAK 16 dijelaskan sebagai berikut :

“Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”



Adapun menurut Danang Sunyoto (2016:124) *fixed asset* adalah sebagai berikut:

“Aktiva tetap adalah sumber-sumber ekonomis yang berwujud, yang cara memperolehnya sudah dalam kondisi siap untuk dipakai atau dengan membangun lebih dulu. Sedangkan, rekening yang termasuk dalam aktiva tidak lancar adalah investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tetap tidak berwujud, beban yang ditangguhkan, dan aktiva lain- lain.”

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa *fixed asset* adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan dengan umur ekonomis lebih dari 1 tahun.

#### **2.1.3.2 Klasifikasi *Fixed Asset***

Klasifikasi Aset Tetap Menurut Effendi (2015: 234) yaitu :

Aset tetap dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan, dan lain-lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan, dan lain- lain.

#### **2.1.3.3 Pengukuran *Fixed Asset Ratio***

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur *fixed asset ratio* menurut Danang Sunyoto( 2016 :124) adalah diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Ratio} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan :

- Fixed Asset = Kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang umur ekonomisnya lebih dari 1 tahun
- Total Asset=Penjumlahan aktiva lancar , aktiva tetap dan aktiva tak berwujud.

Berdasarkan uraian di atas perbandingan antara aktiva tetap total aset akan menghasilkan *asset tangibility*, artinya semakin banyak jaminan yang dikeluarkan maka perusahaan akan semakin mudah untuk mendapatkan modal maksudnya investor akan lebih mempercayai jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka aktiva tetap yang tersedia dapat digunakan untuk melunasi hutang yang dimiliki perusahaan.

## 2.1.4 Struktur Modal

### 2.1.4.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan.

Menurut Harmono (2017: 100) menyatakan bahwa struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara hutang dengan ekuitas pada suatu perusahaan yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.”

Menurut Abdul Halim (2015:81) struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri (ekuitas)”

Adapun menurut Irham Fahmi (2015:184) struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (long-term liabilities) dan modal sendiri (shareholders' equity) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah bagian dari struktur keuangan yang merupakan perbandingan antara utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa yang digunakan oleh perusahaan.

#### **2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal**

Menurut Brigham dan Houston (2015:188), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal terdiri dari :

##### **1. Stabilitas Penjualan**

Suatu perusahaan yang penjualannya relative stabil dapat mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

##### **2. Struktur Aktiva**

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Aset yang

digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset dengan tujuan khusus.

### 3. Leverage Operasi

Perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki resiko usaha yang lebih rendah.

### 4. Ukuran Perusahaan

Perusahaan cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan lebih sering dijadikan indicator sebagai kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan. dimana perusahaan dalam ukuran lebih besar lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya.

### 5. Tingkat Pertumbuhan

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal.

### 6. Profitabilitas

Sering kali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah yang relative sedikit. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

#### 7. Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi, makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan dari utang.

#### 8. Kendali

Pengaruh utang dibanding saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat memengaruhi struktur modal. Pertimbangan kendali dapat mengarah pada penggunaan baik itu utang maupun ekuitas karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik kepada manajemen akan bervariasi dari satu situasi ke situasi yang lain.

#### 9. Sikap Manajemen

Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif dibandingkan yang lain, dan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan didalam industrinya, sementara manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang dalam usaha mereka untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi.

#### 10. Kondisi Intenal Perusahaan

Kondisi internal perusahaan sendiri juga dapat berpengaruh pada sasaran struktur modalnya. Perusahaan dapat menjual penerbitan saham biasa, menggunakan hasilnya untuk melunasi utang, dan kembali pada sasaran struktur modalnya.

## 11. Fleksibilitas

Keuangan Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menghimpun modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk.

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *Fixed Asset Ratio*. Ukuran perusahaan yang besar akan memaparkan sinyal positif kepada investor atau kreditur untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan. Sedangkan tanpa adanya laba perusahaan tidak mungkin mendapatkan modal dari pihak eksternal. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi pula struktur modalnya.

### 2.1.4.3 Pengukuran Struktur Modal

Menurut Harmono (2017:112) pengukuran yang umum digunakan untuk menentukan komponen struktur modal yaitu :

#### a. DER (*Debt to Equity Ratio*)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan :

- Total Hutang = Seluruh total utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

- Total Ekuitas = merupakan kekayaan bersih (jumlah aktiva dikurangi kewajiban).

b. *DAR (Debt to Assets Ratio)*

*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. (Kasmir, 2015:156)

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan :

- Total Hutang =Seluruh totalutang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
- Total Aktiva =Penjumlahan aktiva lancar dan aktiva tetap serta aktiva tak berwujud.

c. *Long Term Debt to Equity*

*Long Term Debt to Equity* merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Keterangan :

- Long Term Debt to Equity = Hutang Jangka Panjang pada ekuitas.
- Hutang Jangka Panjang = Kewajiban untuk melunasi pinjaman tertentu dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun.
- Modal = kekayaan perusahaan yang bisa berasal dari internal maupun eksternal termasuk juga kekayaan yang dihasilkan dari proses produksi sebuah perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran *Debt To Assets Ratio* (DAR) bertujuan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2017:60), mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017:60), kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Berikut adalah keterkaitan hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori :

### **2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal**

Ukuran perusahaan sangat bergantung pada besar kecilnya suatu perusahaan yang juga berpengaruh terhadap struktur modal dan sangat berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman. Perusahaan besar



dinilai lebih mudah mendapatkan pinjaman karena nilai aset yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang kecil. Menurut Halim (2015:125) semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar.

Hasil penelitian lainnya dimana ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal dilakukan oleh Kartika (2009). Dalam penelitian yang dilakukan ini, dimana meningkatnya ukuran perusahaan maka akan diikuti pula dengan peningkatan struktur modalnya karena ukuran perusahaan yang besar merupakan sinyal yang positif bagi pihak luar untuk memberikan tambahan modal sehingga struktur modal menjadi lebih besar.

Hapsari (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal. Pengaruh yang tidak signifikan dikarenakan perusahaan besar yang sahamnya tersebar luas, dimana setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya pengendalian dari pihak yang lebih dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan, yaitu pihak pemegang saham pengendali yang memiliki keputusan yang lebih besar dalam pengendalian manajemen perusahaan, dibandingkan dengan pemegang saham minoritas, sehingga keputusan yang diambil sering mengabaikan keputusan kelompok pemegang saham, dan sebaliknya.

### **2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal**

Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal menurut Brigham dan Houston (2017: 40), menyatakan bahwa :

*"Firms with high rates of return will reduce dependence on outsiders, because high profit rates allow firms to derive a substantial portion of their funding from retained earnings".*

"Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi akan mengurangi ketergantungan pada orang luar, karena tingkat laba yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memperoleh sebagian besar dana mereka dari laba ditahan".

Perusahaan dengan profit lebih tinggi akan selalu memiliki utang yang lebih rendah dalam struktur modalnya karena, perusahaan dapat menyediakan dana internal yang dapat digunakan untuk pembiayaan aktivitas operasional dari pada menggunakan utang (Stella2015).

Hubungan antara profitabilitas dengan struktur modal yang dinyatakan oleh Albert Amponsah(2013) sebagai berikut:

*"The Capital structure decision of a business is important because a poor decision can affect a firm's profitability leading to a decrease in shareholders' value and vice versa"*

"Keputusan struktur modal dalam suatu bisnis penting, karena keputusan yang buruk dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan yang mengarah pada penurunan nilai bagi pemegang saham dan sebaliknya"

Adapun hubungan antara profitabilitas dengan struktur modal yang dinyatakan oleh Riski Dian Infantri (2015) sebagai berikut :

"Profitabilitas yang tinggi lebih akan meminimumkan penggunaan dari dana eksternal sehingga ada anggapan bahwa struktur modal menjadi lebih kecil. Laba ditahan merupakan sumber tercepat serta termudah bagi perusahaan untuk menambah modal tambahan dibandingkan dengan dana dari luar".

### 2.2.3 Pengaruh Fixed Asset Ratio Terhadap Struktur Modal

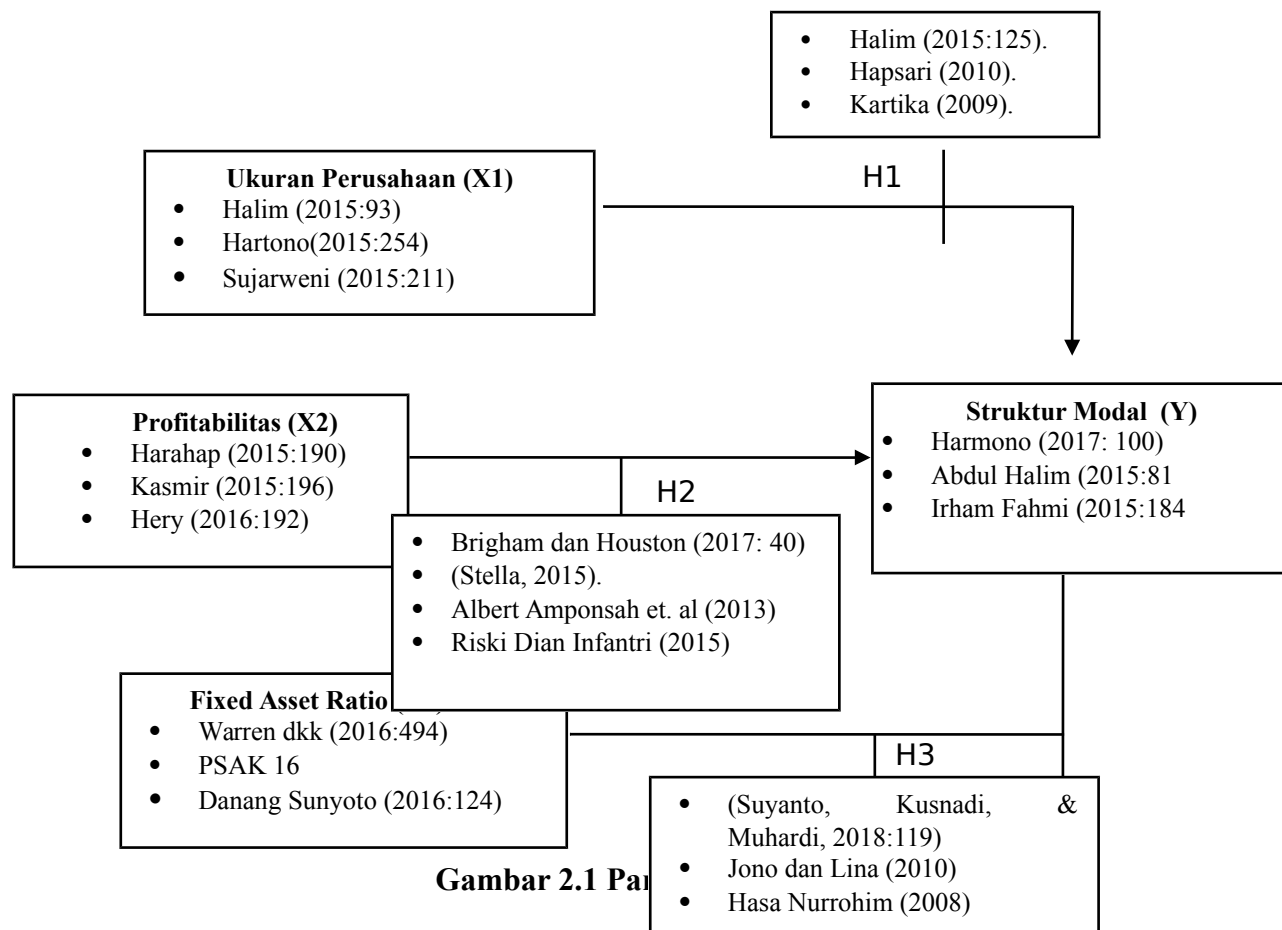
Perusahaan yang memiliki *fixed asset ratio* yang tinggi berarti memiliki aktiva tetap yang besar. Perusahaan yang sebagian besar aktivasnya berasal dari aktiva tetap akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan hutang. *Fixed asset ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar porsi aktiva tetap yang dapat dijadikan sebagai jaminan atas pinjaman yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses kesumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan utang perusahaan (Suyanto, Kusnadi, & Muhandi, 2018:119)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jono dan Lina (2010) yang menunjukkan bahwa *fixed asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Semakin besar aset yang dimiliki semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Kepercayaan yang meningkat dari pihak luar membuat para kreditur dan investor lebih mudah meminjamkan dan menanamkan dananya. Selain itu perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang yang lebih besar, hal ini karena aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan sebagai jaminan utang apabila

perusahaan dikatakan tidak bisa membayar kembali biaya bunga dan angsuran pokok utang atau dengan kata lain perusahaan mengalami default.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Hasa Nurrohim (2008) menunjukkan *Fixed Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Semakin besar struktur aset yang dimiliki perusahaan khususnya aset tetap maka semakin kecil manajemen perusahaan membutuhkan struktur modal berupa hutang. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan tidak ingin menggunakan aset tetapnya untuk dijadikan sebagai jaminan hutang kepada kreditur apabila perusahaan mengalami kebangkrutan.

## 2.2.4 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Pa

## 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat penelitian yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

H2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

H3 : *Fixed Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal.